

PENGAMBILAN KEPUTUSAN KOGNITIF DAN DAMPAKNYA TERHADAP KUALITAS TERJEMAHAN: INGGRIS - INDONESIA

Berlin Sibarani
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Medan

ABSTRACT

Pengambilan keputusan kognitif adalah proses mental yang terjadi pada diri penerjemah pada saat berupaya memahami teks (*text comprehending*) bahasa sumber dan pada saat memproduksi teks bahasa sasaran (*text producing*). Dalam pelaksanaan kedua proses ini terjadi berbagai keputusan kognitif, antara lain keputusan ideologi penerjemah, yakni keputusan memilih forenisasi atau domestikasi. Penetapan pilihan aspek linguistik, budaya dan sosial baik yang terjadi pada saat proses pemahaman maupun pemroduksian teks merupakan contoh lain dari pengambilan keputusan. Akurasi keputusan ditentukan oleh kualitas pengetahuan liguistik, budaya, dan sosial dari bahasa sumber dan sasaran serta tingkat penguasaan substansi terjemahan dan sikap ideologis penerjemah. Sedangkan kualitas terjemahan baik dalam artian keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan ditentukan oleh tingkat keakurasian pengambilan keputusan. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas terjemahan, penguasaan aspek liguistik, budaya, dan sosial dari bahasa sumber dan sasaran serta tingkat penguasaan substansi terjemahan dan sikap ideologis penerjemah harus terlebih dahulu diperbaiki.

Key Words: terjemahan, kognitif, kualitas, pengambilan keputusan

PENDAHULUAN

Negara-negara maju, seperti Amerika, Inggris, Perancis, Jerman, dll. masih tetap menduduki posisi terdepan dalam pengembangan berbagai ilmu dan teknologi. Oleh karena itu bahasa Inggris, sebagai bahasa yang digunakan di kebanyakan negara maju, otomatis menjadi media komunikasi ilmu dan teknologi.

Dalam upaya menyerap perkembangan ilmu dan teknologi yang dalam bahasa Inggris, Negara-negara berkembang, seperti Indonesia, menempuh dua jenis cara, yakni (1) meningkatkan kemampuan sumberdaya Indonesia menggunakan bahasa Inggris secara fasih, baik lisan maupun tulis, dan (2) menerjemahkan setiap buku-buku berbahasa Inggris yang memuat sains dan teknologi yang diterbitkan pada waktunya. Upaya ini masih dirasa perlu karena percepatan penguasaan bahasa Inggris oleh sumberdaya Indonesia melalui berbagai jenis pendidikan tidak sepadan dengan percepatan penerbitan buku-buku baru yang memuat perkembangan baru dalam bidang sains dan teknologi. Selain dalam bidang sains dan teknologi, penerjemahan juga masih diperlukan dalam bidang administrasi dan bidang lain dari berbagai keperluan dan tingkatan.

Salah satu di antara sasaran akhir dari kegiatan terjemahan bagi negara berkembang ialah tercapainya penguasaan sains dan teknologi, yang dalam hal ini, diupayakan melalui pemanfaatan buku-buku baru yang telah diterjemahkan ke dalam

bahasa Indonesia. Sasaran ini hanya mungkin dicapai bila terjemahan tersebut dapat dilakukan secara berkualitas, sehingga sains dan teknologi yang sebelumnya disampaikan dalam bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya kini telah disampaikan secara akurat, terbaca dan berterima dalam bahasa Indonesia. Kondisi ini menjadi salah satu faktor yang mutlak dipenuhi agar seluruh daya dan upaya baik bersifat materil maupun non-materil dari pihak pemerintah dan pihak lain tidak menjadi sia-sia belaka.

Dalam rangkaian kegiatan pemerintah mengupayakan peningkatan penguasaan sains dan teknologi, peningkatan kualitas terjemahan menjadi salah satu kegiatan yang sangat penting. Kualitas terjemahan dalam artian keakuratan, keterbacaan, dan keberterimaan ditentukan oleh banyak faktor, al.: faktor linguistik, budaya, *knowledge of the world* atau *content schemata*. Secara umum, penelitian terjemahan mengkaji dua bidang utama, yaitu: produk dan proses. Penelitian bidang proses mempertanyakan pertanyaan yang bertujuan mengungkap proses mental apa saja yang terjadi pada saat proses penerjemahan berlangsung dan penelitian jenis ini telah dilakukan. Perkembangan linguistik yang baru, seperti *functional grammar* memungkinkan penelitian di bidang ini dapat dilakukan lebih jauh lagi. Makalah ini akan membahas apa saja yang terjadi pada proses mental seseorang ketika penerjemah mengambil keputusan dalam rangka peningkatan kualitas terjemahan. Hasil kajian seperti ini akan sangat bermanfaat dalam rangka peningkatan upaya perbaikan kualitas terjemahan yang pada akhirnya akan berkontributif terhadap percepatan penguasaan sains dan teknologi.

KONSEP PENERJEMAHAN

Istilah *penerjemahan* adalah suatu kegiatan yang tidak pernah *netral*. Kegiatan tersebut selalu berada pada dua kutub polarisasi, seperti kutub antara: (1) terjemahan bebas dan *literal*; (2) dinamika ekuivalen dan formal; (3) komunikatif dan semantik, dll. (Hatim, 1997).

Selain itu, penerjemah adalah seorang komunikator yang berupaya menyampaikan sesuatu tidak hanya semata-mata melalui keterlibatannya yang intensif dengan penulis teks bahasa sumber dan melalui proses membaca dan kesibukannya memperkirakan calon pembaca produk terjemahannya tetapi juga melalui kemahirannya mengatasi kendala linguistik dan budaya yang terdapat pada kedua bahasa tersebut, yakni bahasa sumber dan bahasa sasaran.

Penerjemah melakoni dua peran sekaligus, yakni sebagai (1) pembaca (*text receivers*) dan (2) penulis (*text producers*). Dalam proses penerjemahan, peran pertama terlebih dahulu dilakukan untuk memahami makna yang terkandung dalam bahasa sumber, kemudian peran kedua dilakukan untuk memproduksi teks dalam bahasa sasaran dalam rangka mengkomunikasikan makna sebagaimana yang ingin disampaikan penulis dalam bahasa sumber kepada pembaca bahasa sasaran (*target readers*).

Dalam perspektif ini, *penerjemahan* dipandang sebagai kegiatan komunikatif dan oleh karena itu model analisis teks baik untuk tahapan pemahaman teks (*receiving texts*) maupun untuk tahapan produksi teks (*producing texts*) didasarkan pada lima asumsi:

- (1) pengguna teks (penulis, pembaca, penerjemah, dll.) terlibat dalam suatu negosiasi makna yang bergerak dari arah teks ke konteks dalam suatu persyaratan komunikasi tertentu;
- (2) secara serentak dengan proses *bottom-up*, faktor-faktor lain turut dipertimbangkan dan kedua faktor dan proses tersebut diassess melalui proses *top-down*;
- (3) Nilai atau *value* yang dihasilkan melalui proses *top-down* memperkaya pemahaman yang diperoleh melalui proses *bottom-up* dan hasil kedua proses ini mengatur (*regulate*) pemahaman teks agar makna sebagaimana yang dimaksudkan oleh teks

tersebut terpahami. Tekstualitas, sebagai bagian dari proses ini, adalah parameter semiotik yang dieksploitasi pengguna teks (penulis, pembaca dan penerjemah) yang mampu menghasilkan makna sosio-kultural;

- (4) maksud (*intention*), keyakinan, presupposisi, dan inferensi pemproduksi teks yang terkandung dalam satu unit makna dapat dianalisis dan dipahami melalui analisis tersebut; dan *makna* di sini dipahami sebagai daerah makna yang mencakup makna sosio-kultural dan praktek tekstual sosial;
- (5) keanggotaan register dimaknai dalam artian sejumlah parameter yang menghambat transaksi komunikatif. Parameter tersebut ialah *field* atau substansi teks, atau *subject matter*, *tenor* atau tingkat formalitas dan *mode* atau bentuk teks: lisan atau tulisan.

Penerjemahan juga dapat dipandang sebagai yang kontinum yang merentang antara penerjemahan *statis* dan *dinamis*. Jika teks bahasa sumber berada di ujung kontinum yang statis, pendekatan penerjemahan yang paling tepat dan paling sering dipilih ialah pendekatan penerjemahan *literal* dan oleh karena itu penerjemah melakukan sangat sedikit intervensi dalam proses penerjemahan. Sebaliknya, jika teks bahasa sumber berada di ujung kontinum paling dinamis, penerjemah akan menghadapi lebih besar tantangan dan penerjemahan dengan pendekatan *literaal* menjadi pilihan yang tidak tepat.

PENGAMBILAN KEPUTUSAN KOGNITIF

Pengambilan keputusan kognitif mencakup pembahasan tentang konsep kognitif dalam terjemahan, faktor yang mendorong suatu keputusan harus dilakukan dan bagaimana pengambilan keputusan dilaksanakan. Ketiga poin inilah yang akan dikaji pada sub bagian ini.

Konsep Kognitif dalam Penerjemahan

Penerjemahan pada dasarnya merupakan proses mental yang terjadi di benak manusia. Proses ini secara garis besar dibagi menjadi dua bagian utama, yaitu proses mental yang terjadi ketika memahami teks bahasa sumber (*reading comprehension*) dan proses mental yang terjadi ketika menghasilkan teks dalam bahasa target (*text production*). Pada proses pertama, penerjemah menggunakan seluruh pengetahuan linguistiknya termasuk pengetahuan sosio kultural penutur bahasa sumber tersebut. Proses ini, jika berhasil dilakukan dengan baik, penerjemah akan menghasilkan pemahaman makna sebagaimana yang dimaksudkan penulis. Pada proses mental yang kedua, penerjemah akan menggunakan seluruh pengetahuan linguistiknya termasuk pengetahuan sosio kultural penutur bahasa sasaran untuk menghasilkan teks dalam bahasa sasaran yang diperkirakan bahwa makna sebagaimana dimaksudkan penulis teks bahasa sumber akan dapat dipahami pembaca terjemahan tersebut.

Kedua pengetahuan yang dimanfaatkan pada kedua proses tersebut, pada dasarnya, adalah pengetahuan kognitif dan menurut psikologi kognitif pengetahuan tersebut terabstraksi dan terstruktur di dalam benak manusia; dan pengetahuan terabstraksi dan terstruktur itu disebut *schemata*. Pengetahuan kognitif atau *schemata* merupakan faktor determinan untuk memahami teks bahasa sumber yang sesuai dengan maksud penulis. Pengetahuan ini juga bermanfaat memutuskan penggunaan unsur bahasa yang memungkinkan penerjemah dapat menuliskan kembali makna bahasa sumber sebagaimana yang dimaksudkan penulis teks tersebut.

Pengambilan Keputusan

Dalam proses terjemahan, baik pada tahap proses mental yang terjadi ketika memahami teks bahasa sumber (*comprehending text*) maupun ketika menghasilkan teks dalam bahasa sasaran (*text producer*), penerjemah melakukan serangkaian keputusan kognitif. Pengambilan keputusan ini tidak dapat di elakkan terutama ketika menerjemahkan teks yang terletak pada ujung dinamisme teks. Selain karena didorong keinginan yang kuat untuk memahami teks sumber sesuai maksud penulisnya dan keinginan untuk memproduksi teks sasaran yang dapat menyampaikan maksud sebagai mana dimaksudkan penulis teks sumber kepada pembaca teks terjemahan tersebut, terdapat faktor-faktor yang lain. Faktor tersebut adalah:

(a) Karakteristik teks

Makna yang dimaksudkan penulis untuk dipahami pembaca pada dasarnya tidak seluruhnya dimuat oleh suatu teks yang siap dipahami secara literal, perhatikan contoh satu.

Contoh 1:

Ali adalah seorang mahasiswa yang sangat jenius. Meski dia seorang anak petani yang miskin dia dapat menyelesaikan perkuliahannya di jurusan elektro ITB kurang dari empat tahun dengan IP 3.95. Mungkin kejeniusan ini diwarisinya dari ayahnya. Meski dia seorang petani, pemikirannya lebih maju dari petani lain. Beliau aktif berorganisasi dan terakhir tercatat sebagai ketua G30S PKI. Hari ini adalah tahun ke empat Ali lulus dari perguruan tinggi tetapi belum berhasil menjadi pegawai negeri. PNS akhir-akhir ini sangat sedikit direkrut dan hal ini terkait dengan kondisi krisis yang dialami negeri ini.

Dari contoh 1 terlihat bahwa seluruh informasi tidak disampaikan secara literal; ada informasi yang diasumsikan telah diketahui oleh pembaca dan oleh karena itu dengan menyebut satu bagian saja dari satu schemata dapat membangunkan seluruh schemata secara utuh. Misalnya, frasa *G30S PKI* akan membangkitkan seluruh informasi yang terkait dengan partai tersebut, seperti: *partai terlarang, kebijakan pemerintah yang melarang keluarga partai itu bekerja sebagai PNS, situasi itu terjadi di jaman orde baru, dll.* Pemunculan frasa: *PNS akhir-akhir ini sangat sedikit direkrut dan hal ini terkait dengan kondisi krisis yang dialami negeri ini* menempatkan pembaca pada dua pilihan yang menuntut keputusan kognitif tentang *penyebab Ali sulit mendapat pekerjaan*. Penerjemah harus dapat memilih dan memutuskan salah satu dari kedua frasa tersebut yang menjadi indikator utama dari maksud yang ingin disampaikan oleh penulis bahasa sumber tersebut. Selain itu, penerjemah juga harus dapat memutuskan apakah *G30S PKI* perlu dijelaskan lebih jauh atau tidak setelah memperhitungkan calon pembaca terjemahannya. Jika yang diputuskan adalah bahwa pembaca tidak memiliki schemata tentang *G30S PKI* maka keputusan untuk menambah penjelasan tentang hal tersebut menjadi sangat perlu dan hal seperti ini lah yang disebut sebagai penambahan informasi untuk *menjembatani schema*; jika hal ini tidak dilakukan maka pembaca yang tidak memiliki latar pengetahuan serupa dengan penulis teks bahasa sumber akan memahami teks terjemahan secara salah (maksud penulis teks bahasa sumber tidak tersampaikan kepada pembaca teks bahasa target). Penerjemah yang memiliki tanggung jawab sampai sejauh ini lah yang menandakan bahwa penerjemah tersebut adalah komunikator; bukan sekedar pengalih bahasa dari bahasa sumber ke bahasa sasaran.

(b) Ideologi Penerjemah

Penerjemahan disebut juga sebagai kegiatan ideologis, karena di dalam kegiatan menerjemahkan, penerjemah tidak pernah bisa terlepas dari ideologi penulis bahasa sumber dan bahasa sasaran. Konsekuensi dari ideologi tersebut ialah terpolarisasinya hasil terjemahan ke dalam dua pilihan, yakni: *domesticating* (domestikasi) atau *foreignizing* (foreinisasi). Domestikasi ialah penyesuaian budaya yang terkandung dalam teks bahasa sumber ke dalam budaya teks bahasa sasaran, sedang kan frenisasi ialah memasukkan buday teks bahasa sumber ke dalam teks bahasa sasaran. Penetapan pilihan, antara domestikasi dan foreinisasi, sangat dipengaruhi oleh idologi penutur bahasa sasaran (*shared knowledge*) yang di dalamnya termasuk penerjemah itu sendiri. Penerjemah yang memilih untuk mempertahankan dan melindungi ideologinya akan memilih domestikasi meski pilihan ini menghilangkan sebagian makna yng terkandung dalam bahasa sumber tetapi akan sangat mempermudah pembaca memahami teks terjemahan tersebut. Sebaliknya, penerjemah yang tidak keberatan atau terbuka terhadap idiologi lain akan memilih foreniasi dan dengan demikian tidak ada makna yang dihilangkan tetapi mengakibatkan pembaca mengalami kesulitan memahami terjemahan. Sebagai ilustrasi, simak contoh dua.

Contoh 2.

Di dalam Alkitab, Johanes 21, ayat 15 – 17 terdapat terjemahan dalam Bahasa indonesi sbb.:

Sesudah serapan Yesus berkata kepada Simon Petrus: “Simon, anak Yohanes, apakah engkau mengasihi Aku lebih dari pada mereka ini?” Jawab Petrus kepada Nya: “Benar Tuhan, Engkau tahu, bahwa aku mengasihi Engkau. ”Kata Yesus kepada Nya: (1) “Gembalakanlah domba-domba Ku.” Kata Yesus pula kepadanya untuk kedua kalinya: “Simon, anak Yohanes, apakah engkau mengasihi Aku?” Jawab Petrus kepada Nya: “Benar Tuhan, Engkau tahu, bahwa aku mengasihi Engkau.” Jawab Petrus kepada Nya: “Benar Tuhan, Engkau tahu, bahwa aku mengasihi Engkau. ”Kata Yesus kepada Nya: (2) “Gembalakanlah domba-domba Ku.” Kata Yesus kepadanya untuk ketiga kalinya: “Simon, anak Yohanes, apakah engkau mengasihi Aku?” Maka sedih hati Petrus karena Yesus berkata untuk ketiga kalinya, “Apakah engkau mengasihi Aku?” Dan ia berkata kepada Nya “Tuhan Engkau tahu segala sesuatu, Engkau tahu , bahwa aku mengasihi Engkau.” Kata Yesus kepadanya: (3) “Gembalakanlah domba-domba Ku.”

Pada contoh 2, “Gembalakanlah dombaku” disampaikan tiga kali. Di dalam bahasa sumber, yakni di dalam alkitab berbahasa Inggris (*Bible*) tidak terdapat perulangan, sebagaimana yang terlihat pada teks terjemahan. Di dalam bahasa sumber terdapat tiga kali pernyataan dalam kalimat yang berbeda, yakni: (1) *feed my lamb*, (2) *shepherd my lamb* dan (3) *care my lamb*. Penerjemah pada contoh dua memilih domestikasi dari pada foreniasi oleh karena itu ketiga kalimat dalam bahasa sumber yang memiliki makna yang berbeda-beda diterjemahkan dengan tiga kalimat yang disampaikan secara berulang-ulang. Seandainya penerjemah memilih foreniasi, maka terjemahan bahasa sumber menjadi: (1) *feed my lamb*, disepadankan dengan: *berilah dombaku makan*, (2) *shepherd my lamb* sepadan dengan: *gembalakanlah dombaku*, dan (3) *care my lamb* sepadan dengan *urusilah dombaku*. Variasi makna yang berbeda seperti yang terlihat pada bahasa sumber mampu menyampaikan pesan betapa pentingnya *domba* tersebut. Sebaliknya, dalam bahasa sasaran derajat kepentingan seperti ini tidak tersampaikan

melalui perulangan, bahkan bila dipaksakan, perulangan seperti ini dapat menghilangkan makna yang ingin disampaikan. Selain itu, forenisisasi tersebut juga berakibat pada berkurangnya tingkat keformalan bahasa yang digunakan. Pada tataran awal, pilihan domestikasi ini terlihat sebagai upaya penyampaian makna yang utuh dari bahasa sumber ke bahasa sasaran; tetapi yang paling hakiki jauh lebih dalam dari pada sekedar pemertahanan penyampaian makna, yaitu membela ideologi penutur bahasa sasaran. Andaikata penerjemah memilih forenisisasi, pada tahap awal penggunaan variasi makna akan sulit diterima sebagai cara pengungkapan derajat kepentingan, tetapi ekspose yang berulang-ulang dan berlangsung lama secara perlahan-lahan dapat merubah pembaca untuk menerima variasi makna tersebut sebagai salah satu alternatif, selain perulangan, untuk mengungkapkan derajat kepentingan tersebut. Diperkirakan ini lah yang mendorong penerjemah untuk memilih domestikasi dari pada forenisisasi.

Selain merujuk pada *shared knowledge*, ideologi juga bisa merujuk pada keyakinan pribadi penerjemah. Keyakinan ini akan terlihat pada dua pilihan yang bertentangan juga. Sebagai ilustrasi, simak lah contoh tiga.

Contoh 3

On December 6, 1975 the US President and secretary of the state met with the Indonesian President Suharto in Jakarta and not long after the meeting Indonesia annexed the East Timor.

Teks ini diterjemahkan sebagai berikut:

Terjemahan A:

Pada tanggal enam Desember 1975 Presiden dan Sekretaris negara Amerika serikat bertemu di Jakarta dan tidak lama setelah pertemuan tersebut Indonesia mencaplok Timur Timur.

Terjemahan B:

Pada tanggal enam Desember 1975 Presiden dan Sekretaris negara Amerika serikat bertemu di Jakarta dan tidak lama setelah pertemuan tersebut Timur Timur diintegrasikan ke dalam negara Indonesia.

Pada contoh tiga, kedua penerjemah, A dan B, memiliki keyakinan yang berbeda terhadap hubungan Indonesia dengan Timor Timur. Penerjemah A meyakini bahwa tindakan Indonesia tersebut tidak baik karena perbuatan itu dianggap sebagai tindakan mengambil alih kemerdekaan Timor Timur, sehingga kata *annex* diterjemahkan sebagai *mencaplok*. Kata ini memiliki fitur semantik sbb.: *ada dua pihak yang terlibat, kedua belah pihak terdiri atas yang kuat dan lemah, yang kuat memaksakan kehendak terhadap yang lemah, dan ada nuansa kesewenang-wenangan*. Sedangkan penerjemah B memiliki keyakinan bahwa tindakan Indonesia adalah sesuatu yang baik yang bermaksud menyelamatkan dan mengamankan Timor Timur dari keadaan yang lebih buruk, sehingga kata *annex* diterjemahkan menjadi *diintegrasikan*. Kata ini memiliki fitur semantik sbb.: *ada dua pihak, yang kuat dan yang lemah, yang kuat merasa empati terhadap yang lemah, ada nuansa melindungi, dan perbuatan itu menguntungkan bagi pihak yang lemah*. Kata *annex* dalam kamus mono lingual (kamus Inggris-Inggris) diartikan sebagai: *take the possession of*. Jika diterjemahkan secara literal arti tersebut dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, sbb.: *mengambil kepemilikan dari*

(*sesorang, bangsa, suku, dll*). Frasa ini, *mengambil kepemilikan dari...*, terlalu panjang maka timbullah usaha untuk mengefisienkannya dengan mencari satu kata sebagai pengantinya. Kondisi ini ditambah dengan keyakinan yang berbeda mendorong kedua penerjemah di atas menemukan satu kata tetapi dengan cerminan keyakinan yang berbeda, maka terwujud lah kedua terjemahan yang berbeda seperti terlihat pada contoh tiga.

KUALITAS TERJEMAHAN

Kualitas terjemahan dapat diukur dengan tiga hal, yaitu: (1) keakuratan, (2) keberterimaan dan (3) keterbacaan (*Readability*). Keakuratan ditentukan oleh seberapa tepat makna bahasa sumber dialihkan ke dalam bahasa sasaran. Tingkat distorsi makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran merupakan indikator tingkat keakuratan terjemahan.

Keberterimaan mempersoalkan kelaziman bahasa; sejauhmana bahasa yang digunakan mengalihkan makna akrab bagi penuturnya. Adakalanya, kalimat atau pernyataan kurang logis maknanya tetapi akrab ditelinga penuturnya. Dalam bahasa Indonesia, misalnya, *memasak nasi* kurang logis tetapi akrab di telinga pendengarnya, sedangkan *memasak beras*, meskipun pada kenyataannya yang dimasak adalah *beras* agar menjadi *nasi*, tidak pernah *berterima* bagi pendengarnya. Frasa *memasak nasi* tidak pernah pula dipahami sebagai memasak *nasi* agar menjadi *bubur*.

Keterbacaan mengacu pada penggunaan bahasa yang logis dan mudah dipahami. Jadi hasil terjemahan tidak cukup akurat saja tetapi juga harus berterima dan mudah dipahami. Dengan kata lain kualitas terjemahan ditentukan oleh ketiga faktor tersebut. Namun demikian, konsep keakuratan tidak selalu dapat disamakan dengan terjemahan literal. Bisa saja terjadi bahwa penerjemah harus melakukan perubahan dalam bahasa target (domestikasi) untuk mempertahankan akurasi makna atau maksud yang diinginkan oleh bahasa sumber. Sebaliknya, pemertahanan bahasa target (forenisasi) dapat berakibat pada kesulitan memahami maksud dalam bahasa sasaran (kesulitan pada tingkat keterbacaan). Forenisasi juga dapat menyebabkan hasil terjemahan tidak berterima. Tampaknya keakuratan dalam artian luas (pengalihan makna baik dari sudut linguistik, budaya dan sosial) menjadi syarat utama bagi terjadinya dua kriteria yang lain, yaitu: keberterimaan, dan keterbacaan.

Dalam kondisi seperti itu, penerjemah diperhadapkan pada pilihan (1) dapat mempertahankan bahasa target secara literal dan tetap berterima dan mudah dipahami atau (2) melakukan perubahan sesuai dengan kriteria linguistik, budaya dan sosial bahasa sasaran agar keteralihan makna terjadi secara akurat dan perubahan tersebut tetap berterima dan mudah dipahami. Selain pilihan tersebut, penerjemah juga diperhadapkan kepada pilihan: bagian mana yang perlu dirubah, dan bagian mana yang harus dipertahankan. Penerjemah harus dapat memutuskan keputusan mana yang harus dilakukan agar kualitas terjemahan tercapai. Sebagai ilustrasi, simak contoh empat.

Contoh 4.

How can I get to Medan Plaza from here?

Terjemahan A

Bagaimana saya dapat sampai di Medan Plaza dari sini?

Terjemahan B

Naik angkot apa/berapa dari sini ke Medan Plaza

Terjemahan C

Dari mana jalan ke Medan Plaza?

Pada contoh tempat, *how can I get to Medan Plaza from here?* Merupakan cara bertanya yang sangat lazim dan berterima bagi penutur bahasa Inggris. Dalam bahasa Indonesia, bentuk atau pola pertanyaan seperti itu tidak berterima, sangat tidak lazim bahkan tidak dipahami oleh penutur bahasa Indonesia. Seandainya kalimat Inggris tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia secara literal maka terjemahannya adalah seperti terjemahan A pada contoh empat (*Bagaimana saya dapat sampai di Medan Plaza dari sini?*). Kalimat tersebut pasti akan membingungkan penutur bahasa Indonesia jika kalimat tersebut betul-betul digunakan untuk menanyakan jalan ke Medan plaza karena *bertanya* dalam bahasa apa pun pasti dimaksudkan untuk memperoleh informasi yang ingin diketahuinya atau informasi yang tidak diketahui dari orang yang diperkirakan mengetahuinya (orang yang ditanya). Jadi jika ada orang bertanya tentang sesuatu yang ada pada dirinya sendiri; bukan pada orang yang ditanya, akan menimbulkan kebingungan atau keheranan bagi yang ditanya. Simak terjemahan A (*Bagaimana saya dapat sampai di Medan Plaza dari sini?*) secara cermat. Informasi tentang *bagaimana dia samapai di Medan Mall* ada pada diri sipenanya; bukan pada diri yang ditanya sehingga secara spontan bisa saja reaksi yang ditanya sbb.: *lho kok saya yang ditanya? Dia lah yang tahu bagaimana dia sampai ke sana*. Namun demikian itulah keunikan bahasa. Dalam bahasa inggris memang demikian lah cara menanyakannya (bandingkan dengan bahasa Indonesia: *memasak nasi*).

Terjemahan yang akurat, berterima dan dipahami dalam bahasa Indonesia ada dua pilihan, yakni terjemahan B dan C pada contoh 4, tergantung kondisi si penanya. Jika si penanya naik mobil sendiri maka terjemahan kalimat bahasa Inggris tersebut adalah terjemahan C (*dari mana jalan ke Medan Plaza*) sedangkan kalau si penanya mau naik angkutan umum maka terjemahannya adalah B (*naik angkot apa/berapa dari sini ke Medan Plaza?*).

Meski pun kedua terjemahan tersebut (B dan C pada contoh 4) secara semantik sangat jauh berbeda dari bahasa sumbernya, keduanya lah terjemahan yang berkualitas: akurat, berterima dan dipahami. Keakuratannya tidak terletak pada kesepadanan semantik tetapi ketuntasannya mengalihkan maksud penutur bahasa sumber kedalam bahasa sasaran dan serta merta keakuratan ini berdampak pada pemenuhan dua kriteria kualitas terjemahan yang lainnya, yakni keberterimaan dan keterbacaan.

PENUTUP

Penerjemahan adalah kegiatan kognitif yang memerlukan lakon dari dua peran yang berbeda pada saat yang bersamaan, yakni sebagai pemaham teks (*text comprehender*) dan pemroduksi teks (*text producer*). Di dalam proses terjemahan yang berlangsung pada kedua kegiatan ini terjadi berbagai keputusan kognitif. Salah satu di antaranya ialah pengambilan keputusan yang terkait dengan ideologi penerjemahan. Penerjemah harus terlebih dahulu memutuskan posisinya, melakukan forenisasi atau domestikasi, sebelum memproses pengalihan makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Sedangkan selama proses pengalihan makna berlangsung, penerjemah juga harus mengambil keputusan yang terkait dengan aspek linguistik, budaya dan sosial dari kedua bahasa tersebut. Keakuratan pengambilan keputusan ini sangat tergantung pada kualitas penguasaan penerjemah terhadap aspek linguistik, budaya, dan sosial dari kedua bahasa dan kedua belah pihak penutur yang terlibat. Sedangkan keakuratan pengambilan keputusan baik pada proses memahami teks bahasa sumber (*text receiving*) dan pada proses pemroduksian teks (*text producer*) sangat menentukan kualitas terjemahan baik dalam artian keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan.

DAFTAR PUSTAKA

- De Waard, J. dan Nida, E.A. 1986. *From One Language to Another: Functional Equivalence in Bible Translating*. Nasville, Tennessee: Thomas Nelson, Inc.
- Hatim, B dan Ian, M. 1997. *The Translator as Communicator*. London: Routledge.
- Hermans, T. 1999. *Translation in Systems: Descriptive and Systemic Approaches Explained*. Broaklands, Manchester: St. Jerome Publishing.
- Hervey, S. dan Ian, H. 1992. *Thinking Translation Method: French – English*. London: Routledge.
- House, J. 1977. *A Model for Translation Quality Assessment*. Tübingen: TBL Veriag Gunter Narr.
- Munday, J. 2001. *Introducing Translation Studies: Theories and Applications*. London: Routledge.
- Simms, K. 1997. *Translating Sensitive Texts: Linguistic Aspects*. Atlanta, GA.: Rodopi.
- Sekilas tentang penulis** : Dr. Berlin Sibarani, M.Pd. adalah dosen pada Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris dan sekarang menjabat sebagai Pembantu Rektor IV Unimed.